

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Moral

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai makhluk sosial. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno dalam Budiningsih, 2018:24).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2013:321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Moralitas dibuat oleh masyarakat yang ditujukan untuk masyarakat guna menentukan kelangsungan hidup dalam lingkup sosial. Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan atau kelakuan

manusia yang pada hakekatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan moral merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk.

Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi. Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada.

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny dalam Nurgiyantoro (2013:321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “ petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “ petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2013:321).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa moral merupakan penilaian tentang baik buruknya perlakuan manusia melalui perlakuan yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial, dan kepada Tuhannya. Penilaian tersebut termasuk semua perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

2. Jenis Pesan Moral

Pesan merupakan lambang bermakna yang mewakili perasaan, permintaan, dan amanah yang dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Menurut Alfiah (2016:60), pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma– norma yang

menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila karya fiksi mengandung dan menawarkan moral kepada pembaca, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam karya fiksi yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:323).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 323) jenis pesan moral secara garis besar meliputi persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan sebagai berikut.

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, memahami keadaan dirinya sehingga mampu menentukan tujuannya sendiri dengan tepat. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Dalam novel *Karena Bidadari Ada di Bumi* karya Hani Hendayani dan Amatullah Shafiyah dapat ditemukan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal tersebut diungkapkan pengarang melalui pikiran tokoh Andina yang selalu ingin menjadi yang terbaik di muka bumi. Perhatikan kutipan berikut ini.

Justru hal inilah yang kemudian memaksaku untuk menemukan hikmah, mencarinya di dalam berbagai referensi, menggali makna. Kembali mengingat-mengingat sosok wanita dunia yang memiliki keistimewaan luar biasa hingga mampu menjadi penghulu para bidadari surga. Bahkan berusaha lebih jauh untuk mengenali para bidadari surga dengan berbagai pesona yang melekat pada diri mereka, kemudian mencoba untuk berlatih menjadi bidadari dalam kehidupan nyata hingga suatu hari, *who knows*, impian itu mewujudkan utuh dalam diri seorang wanita dunia, membiaskan cahaya surga kepada dunia, sebelum surga menjadi hunian terakhirnya (Hendayani dan Shafiyah, 2005:43).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan keinginan Andina yang berusaha berbuat yang terbaik agar bisa menjadi wanita yang memiliki keistimewaan yang luar biasa. Hal tersebut diilhami oleh dongeng-dongeng ibunya tentang para bidadari penghuni surga

b. hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan.

Hubungan manusia dengan manusia lain merupakan masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia yang melibatkan interaksi antarmanusia sedangkan hubungan manusia dengan lingkungan dapat berwujud tindakan manusia dalam mengolah dan mengelola sumberdaya alam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk ketergantungan manusia kepada sumber alam.

Dalam novel *Karena Bidadari Ada di Bumi* karya Hani Hendayani dan Amatullah Shafiyah dapat ditemukan nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut diungkapkan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Seorang gadis kecil terpukau memandangi pelangi, pada suatu sore yang basah, dari jendela kamarnya yang setengah terbuka. Pelangi memang jarang mengunjungi desanya. Entah karena begitu heningnya atau ... karena terlalu dingin? Memang hanya ada tiga kemeriahan di kaki selatan pegunungan Dieng ini saat panen, lebaran, dan musim *tandur* (Hendayani dan Shafiyah, 2005:14).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam berupa mengagumi keindahan alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh gadis kecil yang terpukau ketika melihat pelangi.

c. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan sang pencipta. Sebagai manusia yang beragama selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa dia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri.

Dalam novel *Karena Bidadari Ada di Bumi* karya Hani Hendayani dan Amatullah Shafiyah dapat ditemukan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut diungkapkan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Hati yang sungguh setia kepada cinta dan penghambaan kepada Allah. Hati yang sungguh percaya kepada ketulusan kasih dan kekuatan pengorbanan. Karena-Nya kita harus selalu menundukkan hati yang mungkin mulai membatu (Hendayani dan Shafiyah, 2005:25).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengungkapkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa perbuatan selalu berserah diri kepada Allah. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Andina yang menyerahkan seluruh hidupnya lewat ketulusan kasih dan pengorbanan yang semata-mata dilakukannya sebagai sarana berserah diri kepada Tuhan.

Sementara itu, Partiwintoro dkk. dikutip Supriyantini (2019:60—61), menjelaskan bahwa jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interpretasi pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang yang mencakup harkat dan martabat manusia. Lebih lanjut, Partiwintoro dkk. dikutip Supriyantini (2019:66—61) menjelaskan bahwa jenis dan wujud pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra sebagai berikut.

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya: niat baik, Ramah, berpikir cerdas, sabar, tanggung jawab dll.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, misalnya: berbakti kepada orang Tua, keakraban, kerja Sama, memberi semangat Dan sebagainya.
- c. sang pencipta. Pesan moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain berserah diri pada Allah, bersyukur atas nikmat Allah, dan berkeyakinan pada ketetapan Allah.

Sementara itu Dirgantara dikutip Liza dan Harun (2018:3—4) membagi jenis pesan moral menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat dirumuskan ke dalam empat perkara. Adapun keempat perkara tersebut yaitu budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara.
- b. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dan saling ketergantungan dengan manusia lain. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah seseorang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perihal perilaku manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral.
- c. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosial terdiri atas menjaga tata krama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, minta maaf, dan mengabdikan kepada pemimpin/raja.
- d. pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam agama-agama besar di Indonesia, manusia sebagai ciptaan Tuhan diwajibkan untuk mengimani akan adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan sendiri dalam beribadah kepada Tuhan sebagai pembuktian dari iman. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, maka perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun harus mencerminkan sikap dari kepercayaan itu sendiri. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui beberapa hal, yaitu pengakuan adanya kuasa Tuhan, berserah diri terhadap Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan moral atau ajaran moral merupakan kaidah-kaidah yang mengandung baik buruknya suatu hal, sesuatu yang mempunyai nilai, terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:4), novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner. Sementara itu, menurut Sumardjo dan Kosim (2005:29—30) dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan atau cerita berbentuk prosa yang panjang dalam ukuran yang luas tentang kehidupan manusia yang renungan atau kehidupan manusia.

Pengertian roman dan novel dianggap sama, bahkan kebenarannya sama saja. Bila kita tinjau dari asal-usul istilah itu, istilah novel masuk ke Indonesia melalui sastra Belanda. Di Indonesia, istilah novel sekarang ini lebih dikenal dibandingkan dengan roman.

Sumardjo dan Kosim (2005:29-30), mengemukakan bahwa perbandingan isi antara novel, cerpen, dan roman sebagai berikut.

- a. Roman lebih panjang dari novel, novel lebih panjang dari cerpen (lebih dari 10.000 kata).
- b. Roman menceritakan seluruh kehidupan kecil pelakunya sampai mati, novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang yang menimbulkan pergolakan jiwa sehingga mengubah nasib tokohnya, sedangkan cerpen menceritakan suatu kejadian dalam hidup luas dan mempunyai ketegangan tidak mengubah nasib tokohnya.
- c. Roman dan novel terdiri dari beberapa alur memungkinkan adanya digresi atau alur tambahan, sedangkan cerpen hanya satu alur saja.
- d. Roman terdiri dari beberapa bagian dan bab, sedangkan novel dan cerpen tidak diatur perbab.
- e. Roman menceritakan perihal tokohnya secara panjang lebar mengenai perbuatan lahir dan batin para pelakunya, novel melukiskan watak tokohnya secara tidak mendalam dan cerpen menceritakan kejadian-kejadian para tokohnya dengan singkat yang hanya diambil intinya saja.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

4. Unsur Intrinsik Novel

Karya sastra pada umumnya dibangun oleh beberapa unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut seperti faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur intrinsik meliputi alur cerita, tokoh, tema suasana cerita, latar cerita, sudut pandang, dan gaya (Sumardjo dan Kosim, 2005:37).

Menurut Aminuddin (2014:66—91), prosa fiksi seperti novel memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun dari dalam karya fiksi dari dalam. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, alur, latar atau setting, penokohan, dan sudut pandang. Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:30) yang mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri.

Unsur suatu karya sastra merupakan suatu kesatuan. Sebuah novelpun harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Menurut Sumardjo dan Kosim (2005:37), keutuhan dan kelengkapan sebuah cerita dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Berikut ini uraian unsur intrinsik dalam suatu cerita.

a. Tema dan Amanat

Menurut Aminuddin (2014:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya.” Tema dalam cerita dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema

mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yaitu permasalahan yang dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan cabang dari tema mayor. Perhatikan kutipan cerpen *Doktor Plimin* karya Bakdi Soemanto berikut ini.

Sebagai seorang sarjana ahli komputer yang sudah lama hidup di negeri dingin bersalju, ia tahu betul makna waktu. Maka ia memuji datangnya motor di negerinya. Motor akan mempersingkat perjalanan. Siswa dan mahasiswa akan bisa menggunakan sisa waktu yang semula habis di jalan untuk belajar lebih suntuk (Soemanto, 2002:3).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikemukakan tema cerpen *Doktor Plimin* tentang bagaimana cara kita menghargai waktu. Tokoh Doktor Plimin dilukiskan pengarang sebagai tokoh yang sangat menghargai waktu.

Menurut Nurgiyantoro (2013:9), “Amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita rekaan.”

Amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya terhadap tema yang dikemukakan.

Untuk menentukan amanat sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah karya sastra kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yaitu amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, amanat itu disampaikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak diketahui secara jelas, biasanya perilaku tokoh

merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita.

Perhatikan kutipan berikut.

Sudah lima belas tahun ia meninggalkan kota kelahirannya. Ia melihat begitu banyak perubahan yang terjadi, di samping hal-hal yang tetap seperti tatkala ia masih mahasiswa. Lima belas tahun lalu, tatkala ia selesai dengan sarjana muda dan siap-siap berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan studi, hotel yang ia tumpangi itu belum ada. Motor juga belum banyak. Dosennya yang paling top saja, pada waktu itu, hanya mengendarai sepeda kumbang. Sekarang siswa SMP saja berkendara motor. Adiknya yang bekerja sebagai guru SMP menceritakan, kalau dulu seorang siswa mogok sekolah karena tidak ada sepeda, sekarang mogok karena menuntut motor (Soemanto, 2002:1—2).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan amanat cerpen *Dokter Plimin* bahwa waktu terus akan berputar dan kita harus menyesuaikan diri dengan perputaran waktu tersebut. Pengarang mengungkapkan perubahan gaya hidup dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern. Gaya hidup merupakan tingkah laku manusia yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup ini di samping sisi positif yang ditimbulkannya juga berdampak negatif terhadap terjadinya perubahan terhadap gaya hidup anak muda.

b. Alur atau Plot

Alur atau plot dalam drama tidak jauh berbeda dengan alur atau plot dalam jenis karya sastra lainnya. Menurut Aminuddin (2014:83) “ Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Sementara itu, Jabrohim, Anwar, dan Sayuti (2009:110) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat.

Dengan demikian, alur atau plot dapat diartikan sebagai urutan atau kesinambungan peristiwa dengan adanya hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita.

Selanjutnya Keraf (2001:148) mengemukakan bahwa “ Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah.” Alur yang mengatur tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang tersusun secara berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya ada lima tahapan alur menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013:149) yakni sebagai berikut.

1) *Situation*, yaitu tahapan yang berisi tentang pelukisan dan pengenalan suatu

keadaan tokoh cerita. Tahap ini dapat dicontohkan pada kutipan berikut ini.

“ Ya, Allah hiburlah selalu ibuku..,” demikianlah kata terakhir suminten sebelum tali nyawa yang menjerat lehernya sekian waktu merenggang lepas bebas dengan ucapan penghormatan pamungkasnya kepada Allah. Siti Sundari menjerit parau dalam nadi yang menyayat. Sementara mobil-mobil yang menewaskan Sumintra berlari entah kemana dengan hujan cacian orang-orang yang tak punya daya tenaga untuk mengejar (Agustrijanto, 2002: 34).

Dari kutipan di atas, menjelaskan tentang tahapan pengenalan suatu keadaan tokoh cerita Sumintra, Ibu, dan Ayahnya sebagai tokoh utama dalam cerita pendek *Menari di Surga* karya Agustrijanto.

- 2) *Generating Circumstences*, yaitu tahap di mana munculnya konflik atau peristiwa yang menyulut konflik atau peristiwa yang menyurut konflik-konflik yang terjadi untuk dimunculkan. Tahapan ini digambarkan pada kutipan berikut.

Di antara deru mesin yang perlahan dan mesin tari remo, sejumlah pasang mata memandang mereka acuh tak acuh. Berangkat dari keluarga petani miskin di gunung kidul Yogyakarta, Sutrimo dan istrinya Siti Sundari, mengadu nasib ke Bandung selama masa tanam bisa ditinggal, Sutrimo yang dikenal sebagai penabuh gabetandi di desanya memilih ngamen di Bandung (Agustrijanto, 2002:37).

Dari kutipan tersebut, menjelaskan suatu tahapan di mana peristiwa yang saling berkaitan mulai bergerak. Dalam kutipan tersebut, menceritakan tentang konflik kehidupan yang dihadapi Sutrimo dan istrinya, Siti Sundari, di mana pada saat ini masa tanam dapat ditinggal dan dapat diganti dengan menabuh gamelan di pinggir jalan.

- 3) *Rising Action*, yaitu suatu keadaan yang mulai memuncak ataupun tahap peningkatan konflik yang semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap ini dilukiskan pada kutipan berikut ini.

Lengkap sudah kekecewaannya sekarang. Namun, ketika ia ingin berlari ke pinggir, ia masih sempat melihat sebuah tangan melemparkan uang logam dari jendela angkot yang penuh sesak Suminten terhenyak. Gelindingan uang logam Rp 100 itu, berbarengan dengan titik terakhir lampu kuning menuju hijau menyala. Saat ia berjuang menggapai uang rezekinya tanpa ampun sebuah sedan menabrak tubuhnya.

Tubuh anak kecil itu melayang di udara, mengiba diantara jeritan kesakitan (Agustrijanto, 2002:42).

Dari kutipan di atas, menjelaskan tentang suatu tahapan di mana keadaan sudah mulai memuncak serta konflik yang dihadirkan mulai meninggi di mana keluarga pak Sutrimo ditambah lagi musibah yaitu saat anak satu-satunya meninggal dunia.

- 4) *Climax*, yaitu titik puncak dari segala peristiwa yang terjadi dialami tokoh utama tahap ini digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Kegetiran yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Setiap kali ia berdendang tembang, mata orang-orang memandangnya begitu asing, tidak kenal. Nasib malang telah mengiringnya dalam lingkungan pinggiran jalan raya, stopan lampu merah dan kompleks perumahan RSS tempat ia biasa show (Agustrijanto, 2002:43).

Dari kutipan di atas, menjelaskan tentang suatu tahapan yang merupakan titik puncak dari segala peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh utama. Pada tahapan ini konflik yang dihadirkan mencapai titik puncak, begitulah yang dihadapi Sutrimo dan keluarganya dalam cerita *Menari di Surga* karya Agustrijanto.

- 5) *Denouement*, yaitu pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa. Tahapan ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“ Pak...kerja apa saja, yang penting halal. Gusti Allah tidak buta, Gusti Allah masti marengi (memberi) rezeki buat kita. Bapak kan pinter main gamelan, njoged, dan nyinden. Lumayan kan kalau kita ngamen,” usul istrinya memberi nilai kemungkinan. Sutrimo nampak mempertimbangkan masak-masak usul istrinya itu (Agustrijanto, 2002:45).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan pemecahan masalah dari situasi yang sedang dihadapi oleh Sutrimo. Melalui tokoh Istri,

pengarang mengungkapkan bahwa bekerja di bidang apapun sudah sepantasnya dicoba, termasuk ngamen.

Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita. Plot mendukung dan menyimpulkan kepada pembaca, logis tidaknya insiden, dan hubungannya yang satu dengan yang lain.

c. Tokoh

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang. Meskipun demikian, tokoh dalam fiksi dapat berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh menurut Sumardjo dan Kosim (2005: 144) adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam plot. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2013:165), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Santoso dan Jayawati (2011:30) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang memiliki peranan dan mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:176-190) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

- 1) Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dalam sebuah cerita dibedakan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Tokoh

utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

- 2) Berdasarkan penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya yang secara populer disebut hero yakni tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.
- 3) Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita secara esensial sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
- 4) Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

Menurut Aminuddin (2014:80), untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dapat dilakukan melalui tiga cara berikut.

- 1) Melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Tokoh yang sering muncul dalam setiap peristiwa yang menjalin cerita adalah tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang kurang sering muncul dalam setiap peristiwa yang menjalin cerita adalah tokoh bawahan.

Dalam novel *Bintang Tertusuk Cinta* karya Reni Hapsari tokoh Bintang banyak terlibat dalam peristiwa yang membangun cerita sedangkan tokoh Daniel tidak banyak terlibat dalam peristiwa. Oleh sebab itu, tokoh Bintang disebut tokoh utama dan tokoh Daniel disebut tokoh bawahan.

- 2) Melihat petunjuk yang diberikan pengarang. Tokoh utama umumnya tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh bawahan hanya dibicarakan sekadarnya.

Dalam novel *Bintang Tertusuk Cinta* karya Reni Hapsari tokoh Bintang banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dibandingkan tokoh Bramestya. Oleh sebab itu, tokoh Bintang disebut tokoh utama dan tokoh Bramestya disebut tokoh bawahan.

- 3) Melihat judul cerita. Jika judul cerita merupakan nama tokoh, maka dapat ditentukan bahwa yang namanya diangkat sebagai judul cerita adalah tokoh utama, sementara tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan penting dengan

tokoh itu juga dapat ditentukan sebagai tokoh utama, sementara tokoh lain-lain yang memiliki hubungan penting dengan tokoh itu juga dapat ditentukan sebagai tokoh utama.

Dalam novel *Bintang Tertusuk Cinta* karya Reni Hapsari, nama Bintang bukan mengacu pada nama salah satu planet dalam sistem tata surya. Bintang adalah nama orang. Oleh sebab itu, dapat dipastikan, Bintang adalah tokoh utama dalam novel ini.

d. Penokohan

Karakter tokoh atau penokohan merupakan cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Aminuddin (2014:78), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.” Sementara itu, Jabrohim, Anwar, dan Sayuti (2009:107) mengemukakan bahwa penokohan adalah teknik atau cara pengarang memperkenalkan tokoh cerita kepada pembaca. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2013:195) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

1) Teknik Ekspositori

Sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik

dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013:195).

Pelukisan watak tokoh secara ekspositori dapat diperhatikan pada kutipan novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah berikut ini.

Ibuku adalah sosok ibu dan istri yang sangat bijaksana, pendiam, dan sangat shalehah. Sedangkan ayahku? Beliau adalah seorang yang sangat supel, humoris, koleganya banyak, dan selalu tampil lebih muda dari usianya (Sowiyah, 2011:26).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui watak tokoh ibu yang dilukiskan secara langsung sebagai tokoh yang bijaksana, pendiam, dan shalehah. Tokoh ayah dilukiskan sebagai tokoh yang supel, humoris dan berpenampilan muda.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2013:201—202) penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik cakapan.

Mataku terbuka. “ Dion...”
Ia tersenyum cemas memandangi. “ kamu lima jam berada di dalam kamar, Juliet. Aku khawatir.”
Aku tersentak. “ Lima jam?”
“ Ada apa Jul?” Ia menyentuh keningku yang berpeluh.
Tak terasa bibirku bergetar dan airmata jatuh satu-satu.
“ Aku melayang...”
“ Aku melihatnya...” bisiknya kemudian merangkul tubuhku (Kartika, 2011:184).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh Dian melalui teknik percakapan. Dari percakapan antara Dion dan Juliet, dapat diketahui watak tokoh Dion yang penuh perhatian. Dion mengkhawatirkan keselamatan Juliet yang pingsan sekian lama.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat non-verbal.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan watak tokoh melalui teknik tingkah laku. Perhatikan kutipan berikut.

Istri muda ayahku, yang juga adalah ibu keduaku, memakaikan jaket ke badan ayah. Merapatkan resletingnya, lalu mengibas-ngibaskan tangannya ke dada ayah, seolah takut ada kotoran yang menempel di jaket ayah. Dan selanjutnya, ayah akan mengucapkan terima kasih, melalui sebuah kecupan lembut di kening ibu keduaku itu (Sowiyah, 2011:26).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh istri muda melalui teknik tingkah laku. Tokoh ibu dilukiskan pengarang sebagai tokoh yang penyayang dan penuh perhatian.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui pikiran dan perasaan.

Sedangkan aku di sini. Aku tidak bisa meraih hidupku. Hidupku yang berada di tengah-tengah sebuah ruang gelap yang besar dan tanpa batas. Dikelilingi oleh ribuan pasukan yang terbiat dari api. Mendekatinya akan membuatku mati terbakar, memandangnya dari jauh aku kan mati tertembak (Kartika, 2011:139).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Juli mempunyai watak yang selalu waswas. Juli merasa orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah musuh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan melalui teknik arus kesadaran.

Sungguh durhaka aku pada ibu kandungku, yang tak sedikitpun bisa memahami apa yang tengah berkecamuk di hati beliau. Sakit beliau makin parah, dan beliau menolak ketika kami bermaksud membawanya ke rumah sakit. Kalau dipikir-pikir, akulah yang sebenarnya pantas disalahkan dalam hal ini (Sowiyah, 2011:238).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku mempunyai watak yang penuh merasa bersalah.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dan, dalam hal hubungan adikku dengan laki-laki yang oleh adikku dipanggilnya Mas Bayu itu, akulah yang paling keras menentangnya. Aku yakin, andai saja aku menyatakan setuju, tentu ayah ibuku akan setuju juga (Sowiyah, 2011:137).

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang melukiskan watak tokoh melalui reaksinya terhadap permasalahan yang muncul. Tokoh Aku dilukiskan sebagai tokoh yang berpendirian tegas dan keras.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Tapi dia sangat keras kepala, Bu.”
Tetap saja kalimat itu tak bisa kelaur.
“Jangan bandel, Iqbal!”

“ Baiklah, Bu. Aku akan berusaha menerima bahwa ia adalah takdirku” (Sowiyah, 2011:78).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Gaya melalui percakapan antartokoh sebagai tokoh yang keras kepala.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya.

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Kutipan novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah ini menggambarkan watak tokoh melalui tempat atau lingkungan sang tokoh.

Aku bergegas menggerakkan kakiku untuk bergabung dengan para jemaah di mushala depan rumahku. Aku mengisi shaf yang biasa aku tempati, yaitu tepat di belakang ayahku yang bertugas sebagai imam. Seperti biasa selepas maghrib aku membantu ayah mengajar Iqra pada anak-anak kecil tetangga kami (Sowiyah, 2011:56).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Aku melalui tempat atau lingkungan sang tokoh sebagai tokoh yang taat beribadah.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya.

Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik pelukisan fisik.

Seorang anak perempuan yang belum genap tiga tahun, berjongkok di pintu ruang tamu sambil memeluk boneka manusia. Anak yang mungil dan berkulit putih pucat.

Rambutnya panjang ikal melewati bahu dan berwarna sedikit keemasan. Emas yang pucat pula (Kartika, 2011:13).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan perwatakan tokoh Juli sebagai tokoh yang berumur tiga tahun, berkulit putih pucat, dan memiliki rambut ikal sebauh berwarna keemasan.

- 3) Cara campuran, yaitu campuran antara cara analitik dan cara dramatik seperti tampak dalam kutipan cerita *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika berikut ini.

Perempuan paruh baya dengan bakul penuh kembang. Pedagang tikar bersuara parau. Perempuan itu celingukan. Toleh kanan toleh kiri, menggigiti bibirnya cemas. Ketiaknya menjepit sebuah dompet tak terlalu gendut. Kening putih pucatnya memerah terbakar matahari. Peluhnya mengalir satu dua. Malu-malu (Kartika, 2011:9).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan karakter tokoh Ibu Juli melalui cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang tidak terlalu gendut dan berkulit putih. Secara dramatik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang selalu cemas dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut tersirat lewat perbuatan Ibu Juli yang suka menggigiti bibirnya ketika cemas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

e. Latar atau Setting

Latar atau setting dalam fiksi bukan hanya sekedar background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen

atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dan disitu setting hanya sekedar tempat terjadinya.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:216) menyatakan bahwa “ Latar ialah tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku.” Dalam kebanyakan cerita, latar dapat menimbulkan suasana emosional yang mengitari perwatakan. Sementara itu, menurut Waluyo (2006:23), “ Latar adalah tempat kejadian cerita, sering pula disebut latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu.”

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu merupakan lingkungan yang berfungsi mengekspresikan perwatakan dan kemauan dalam hubungannya dengan alam dan manusia.

Nurgiyantoro (2013:227—237) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang menyangkut pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Perhatikan kutipan berikut.

Sudah dua malam ia menginap di hotel mewah itu. Ada konferensi internasional tentang komputer yang diselenggarakan di hall hotel itu. Semula ia tidak ada maksud untuk tidur di hotel itu, ia ingin menginap di rumah orangtuanya, tetapi ia merasa terganggu sebagai seorang ahli (Soemanto, 2002:3).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa adalah sebuah hotel mewah.

- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah ‘ kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Perhatikan kutipan berikut.

Pagi hari, kira-kira jam sepuluh saya memerlukan minta pamit dari atasan saya untuk menengok Janma lagi. Perkembangan membaik. Ia mulai bicara. Di dekat tempat tidur, saya melihat Tinni sedang duduk di kursi sambil membacakan novel pop. Di kenap dekat tempat tidur, saya lihat lima buah apel luar negeri (Soemanto, 2002:13—14).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang terdapat dalam cerita di antaranya adalah pagi hari.

- 3) Latar sosial, yaitu latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perhatikan kutipan berikut.

“ Sudah lupa dengan yang nunggu di pohon cemara di depan rumah itu. Menurut Mbah Arjo Teles, yang nunggu di pohon itu tidak suka ada upacara jam sebelas. Kalau itu kita langgar, kan celaka.”

“ Iya, Mas,” sahut Palinah yang mau nikah itu.

“ Sebulan yang lalu anak Pak Soplak kejang-kejang gara-gara disunat pada jam sebelas siang” (Soemanto, 2002:4).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar sosial cerpen *Dokter Plimin* adalah budaya Jawa yang masih mempercayai unsur-unsur supranatural atau mistik dan juga ditandai dengan nama tokoh yang merujuk pada nama etnis Jawa.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara pribadi pengarang jelas akan masuk ke dalam karyanya. Ini lazim disebut gaya pengarang. Adapun sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Menurut Nurgiyantoro (2013:338), sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita.

Sementara itu menurut Aminudin (2014:90), sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh/pelaku dalam dongeng yang disampaikan/ dipaparkan. Sudut pandang cerita itu sendiri dapat secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, first-person, gaya “aku”, dan persona ketiga, third-person, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Perhatikan kutipan berikut ini yang menggunakan sudut pandang persona pertama.

Pagi hari, kira-kira jam sepuluh saya memerlukan minta pamit dari atasan saya untuk menengok Janma lagi. Perkembangan membaik. Ia mulai bicara. Di dekat tempat

tidur, saya melihat Tinni sedang duduk di kursi sambil membacakan novel pop. Di kenap dekat tempat tidur, saya lihat lima buah apel luar negeri (Soemanto, 2002:13—14).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama berupa penggunaan kata ganti persona “ saya” . Perhatikan pula kutipan berikut ini yang menggunakan sudut pandang persona ketiga.

Tapi sebelum itu, begitu ia terima uang rapelan itu ia akan menyembelih tiga ekor kambing. Tiga ekor kambing, bayangkan. Dagingnya ia bagi-bagi kepada tetangga-tetangga yang masih kekurangan. Kalau ada sisanya akan ia bagikan kepada para kere, agar semua orang yang hidupnya masih kekurangan ikut bergembira bersamanya, bersyukur kepada Tuhan, bahwa perjuangan suaminya tatkala muda tidak sia-sia, tidak untuk kepentingan keluarga suaminya sendiri, tetapi untuk siapa saja yang menghormati kemerdekaan bangsa ini (Soemanto, 2002:29).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga berupa penggunaan kata ganti persona “ ia” .

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berkaitan dengan aspek moral karya sastra sebagai berikut.

1. Zahra Nurul Liza dan Mohd. Harun (2018), Mahasiswa Syiah Kuala, dengan judul jurnal “ Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur” , dalam Jurnal Master Bahasa, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018, 2655-0040 (media *online*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel-novel karya Arafat Nur yang diteliti untuk jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi adalah mawas diri. Pesan moral hubungan manusia dengan

manusia lain yang paling mendominasi adalah tata kerama. Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi adalah akidah. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan jumlah kutipan yang ditemukan dalam ketiga novel karya Arafat Nur. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Zahra Nurul Liza dan Mohd. Harun sumber datanya adalah novel-novel karya Arafat Nur, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

2. Sitti Alfiah (2016), mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo, dengan judul “ Analisis Pesan Moral dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye” , dalam jurnal *Onoma*, Volume 2 Nomor 1, tahun 2016, ISSN 2443-3667. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kisah yang dapat kita ambil hikmahnya dengan kata lain pesan moralnya. Kisah persahabatan, yaitu diceritakan melalui persahabatan Lail dan Maryam memberi pesan tentang suatu persahabatan. Persahabatan adalah untuk saling membantu dan menguatkan baik suka maupun duka. Seperti yang terdapat dalam novel “ Ada banyak hal yang bisa saling dipahami oleh dua orang sahabat sejati tanpa harus berbicara apapun. Kisah cinta, digambarkan tentang mencintai dalam diam Lail dan Esok. Saling mencintai tapi tidak saling tahu karena usia yang masih terlalu muda. Saat prasangka mulai terjadi, menebak perasaan satu sama lain bahkan munculnya kecemburuan. Seperti yang tercantum dalam novel karena kenangan sama seperti hujan. Ketika ia datang kita tidak bisa

menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit, hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Sitti Alfiah sumber datanya adalah novel *Hujan* karya Tere Liye, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

3. Supriyantini (2019), mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dengan judul “ Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel *Dendam Si Yatim-Piatu* Karya Sintha Rosse” , Jurnal Pujangga Volume 5, Nomor 1, Juni 2019. ISSN P 2443-1478, ISSN E 2443-148. Penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan di dalam novel ini antara lain nilai pendidikan, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan intelektual, nilai pendidikan psikis, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan fisik. Nilai kemanusiaan yang mengangkat harkat dan martabat tokoh utama dari yang tidak ada apa-apanya dan tidak terpikir akan menjadi apa-apa, di penghujung cerita memiliki segalanya karena dia bisa meraih cita dan asanya. Adapun nilai keimanan dan intelektual beriring dan saling melengkapi. Allah akan mengangkat derajat hambanya yang beriman dan berilmu satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang tidak beriman dan berilmu. Nilai-nilai moral yang ditemukan di dalam novel ini adalah nilai moral religius, nilai moral individual, dan nilai moral sosial. Tokoh utama memiliki moral yang sangat memesona, ia selalu berpikir positif dalam kehidupan yang ia jalani.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Supriyantini sumber datanya adalah novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

4. Karima Nur Wahida (2017), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi “ Analisis Pesan Moral dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral (Ahklak) yang terkandung dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* di antaranya: sabar, ikhlas, pemaaf, beramal shaleh dan lemah lembut. Adapun dampak poligami terhadap perempuan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* yaitu muncul adanya tekanan batin dan perubahan psikologis. Implikasi penelitian, pembaca diharapkan bisa dan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. Untuk peneliti selanjutnya semoga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggali lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Karima Nur Wahida sumber datanya adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

5. Widuri Kusuma Wardani, (2013), Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul skripsi “ Pesan Moral dalam Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra” . Hasil penelitian pesan moral menunjukkan adanya enam jenis pesan moral yang terdapat dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, yaitu (1) kehidupan, (2) ketekunan kerja, (3) keberanian, (4) penuh harap, (5) penuh kasih, dan (6) keadilan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Widuri Kusuma Wardani sumber datanya adalah novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.